

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada era globalisasi saat ini, sebagian negara di dunia terutama negara Indonesia memberikan perhatian yang cukup besar terhadap kemajuan pasar modal. Pasar modal menurut Undang-undang Nomor 8 Tahun 1995 adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek.² Pasar modal memiliki fungsi sebagai tempat bertemunya pihak yang membutuhkan dana, seperti perusahaan dan pemerintah, dengan pihak yang memiliki dana, yaitu investor. Melalui pasar modal, berbagai instrumen keuangan jangka panjang seperti saham, obligasi, dan instrumen derivatif lainnya diperdagangkan secara terbuka dan transparan. Di Indonesia, pasar modal berkembang pesat seiring dengan semakin berkembangnya produk-produk investasi yang tersedia untuk masyarakat, baik yang bersifat konvensional maupun berbasis syariah. Salah satu bentuk pasar modal yang semakin mendapatkan perhatian di Indonesia adalah pasar modal syariah.

Pasar modal syariah di Indonesia menjadi pilihan alternatif bagi investor yang menginginkan instrumen investasi yang sesuai dengan prinsip-prinsip

² Nisa Alfira, "Pengaruh Covid-19 terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan Nilai Tukar Rupiah", *Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah* 3, no. 2 (2021), hal. 316.

syariah Islam. Prinsip utama yang mendasari pasar modal syariah adalah larangan terhadap kegiatan yang mengandung unsur riba, gharar (ketidakpastian), maysir (perjudian), serta kegiatan yang tidak halal atau bertentangan dengan nilai-nilai Islam.³ Seiring dengan berkembangnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya investasi yang sesuai dengan prinsip syariah, minat untuk berinvestasi di pasar modal syariah mengalami peningkatan yang signifikan dari tahun 2019-2023. Hal tersebut ditunjukkan berdasarkan jumlah saham dan kapitalisasi saham syariah tahun 2019-2023 (lihat tabel 1.1).

Tabel 1.1
Perkembangan Jumlah Saham dan Kapitalisasi Pasar Saham Syariah di Indonesia Tahun 2019-2023

Tahun	Jumlah Total Saham	Jumlah Saham Syariah	Kapitalisasi Pasar Saham Syariah (Rp Triliyun)
2019	668	407	3.744,82
2020	713	435	3.344,00
2021	766	436	3.983,65
2022	825	484	4.786,02
2023	901	542	6.145,96

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (2024)

Berdasarkan data diatas pada tahun 2019, jumlah saham syariah tercatat 407 dengan kapitalisasi pasar Rp3.744,82 triliun. Tahun 2020, jumlah saham naik menjadi 435, namun kapitalisasi pasar turun ke Rp3.344,00 triliun akibat pandemi. Pada 2021, saham syariah bertambah menjadi 474, dengan

³ Efrinal, Ana Dwi Putriani, "Pengaruh Indeks Harga Saham Gabungan, Inflasi Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah Di Indonesia Periode 2015-2018," *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan* Vol. 2, No. 1 (2020), hal. 92

kapitalisasi pulih menjadi Rp3.983,65 triliun. Tahun 2022, jumlah saham meningkat menjadi 484 dengan kapitalisasi mencapai Rp4.786,02 triliun. Pada 2023, saham syariah tumbuh signifikan menjadi 542, dengan kapitalisasi pasar mencapai Rp6.145,96 triliun, menunjukkan penguatan pasar modal syariah di Indonesia. Dapat disimpulkan jumlah investor pasar modal syariah terus mengalami peningkatan disetiap tahunnya. Dimana masyarakat semakin tertarik untuk berinvestasi sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Seiring dengan peningkatan jumlah investor, kepercayaan terhadap pasar modal syariah juga semakin kuat. Hal ini dibuktikan dari kapitalisasi pasar saham syariah yang semakin besar setiap tahunnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa telah banyak perusahaan yang tercatat di bursa efek syariah. Hal tersebut dapat dikatakan pasar modal syariah semakin menarik bagi investor, baik institusi maupun individu.

Menurut Antonio, investasi syariah merupakan jenis investasi yang hanya dilakukan pada bisnis atau proyek yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam. Prinsip utama dari investasi syariah adalah menghindari segala bentuk aktivitas yang bertentangan dengan ajaran Islam, seperti riba (bunga), gharar (ketidakpastian), dan maysir (perjudian).⁴ Produk investasi syariah meliputi berbagai instrumen yang tidak hanya mengedepankan keuntungan finansial, tetapi juga mengutamakan nilai-nilai moral dan sosial yang sesuai dengan ajaran Islam. Beberapa instrumen investasi syariah yang umum ditemukan

⁴ Muhammad Syafi'i Antonio, "Ensiklopedia Leadership: Bisnis dan Kewirausahaan," (Jakarta: Tazkia Publishing), hal 38.

seperti saham syariah, reksa dana syariah, deposito syariah, dan obligasi syariah. Namun, di antara produk-produk tersebut, reksa dana syariah merupakan salah satu alternatif dari investasi yang memiliki profil risiko yang relatif lebih rendah dibandingkan saham syariah, dan memiliki pengembalian yang lebih tinggi dibandingkan deposito syariah dan obligasi syariah (lihat tabel 1.2).⁵

Tabel 1.2
Perbandingan Rata-Rata Profil Risiko dan Rata-Rata Pengembalian
Jenis Investasi Syariah Pada Tahun 2019-2023

Jenis Investasi Syariah	Rata-Rata Profil Risiko (2019-2023)	Rata-Rata Pengembalian (2019-2023)
Reksa Dana Syariah	Sedang	5.94%
Saham Syariah	Tinggi	8.70%
Deposito Syariah	Rendah	3.72%
Obligasi Syariah	Rendah	5.76%

Sumber: OJK dan BPS (2024)

Berdasarkan data pada tabel 1.2, reksa dana syariah merupakan pilihan investasi yang paling tepat dibandingkan dengan produk lainnya seperti saham syariah dan deposito syariah. Dengan rata-rata pengembalian sebesar 5,94% pada tahun 2019-2023, reksa dana syariah menawarkan potensi keuntungan yang lebih tinggi dibandingkan dengan deposito syariah yang hanya memberikan 3,72%, namun dengan risiko yang lebih terkendali. Sementara itu, saham syariah memberikan pengembalian yang lebih tinggi, yaitu 8,7%, namun dengan risiko yang jauh lebih besar. Obligasi syariah juga menjadi instrumen

⁵ Rumintang, A.G. dan Azhari, “Analisis Perbandingan Kinerja Reksa Dana Saham Konvensional dan Reksa Dana Saham Syariah Dengan Menggunakan Metode Sharpe, Treynor, dan Jensen pada Tahun 2014,” (Bandung: Universitas Telkom), hal. 1428–1435.

investasi dengan risiko rendah, dengan memberikan rata-rata pengembalian yang lebih tinggi, yaitu 5,76% dengan rata-rata pengembalian lebih kecil daripada reksa dana syariah. Untuk itu, reksa dana syariah menawarkan keseimbangan antara keuntungan dan risiko. Selain itu, dengan diversifikasi portofolio yang ada, risiko yang ditanggung bisa lebih tersebar membuatnya lebih aman daripada berinvestasi langsung pada saham syariah. Oleh karena itu, bagi investor yang mencari pengembalian lebih tinggi dari deposito syariah namun dengan risiko yang lebih terkendali reksa dana syariah adalah pilihan yang lebih efektif.

Meskipun demikian, pada reksa dana syariah perlu adanya tolak ukur kinerja reksa dana untuk melihat sejauh mana portofolio yang dikelola manajer investasi dapat memberikan hasil yang optimal bagi investor. Salah satu cara untuk menilai kinerja tersebut adalah dengan memperhatikan NAB. NAB menunjukkan nilai total aset yang dikelola oleh reksa dana setelah dikurangi kewajiban yang ada, dan dihitung per unit penyertaan. Dengan memantau perubahan NAB dari waktu ke waktu, investor dapat menilai apakah manajer investasi mampu menghasilkan keuntungan dan mengelola risiko secara efektif. Peningkatan NAB secara konsisten mencerminkan kinerja investasi yang baik, sementara penurunan NAB bisa menjadi indikasi adanya tantangan dalam pengelolaan portofolio. Berikut data perkembangan NAB reksa dana syariah pada tahun 2019-2023 yang ditunjukkan pada tabel 1.3.

Tabel 1.3
Perkembangan NAB Reksa Dana Syariah Pada Tahun 2019-2023

Tahun	Jumlah Produk Reksa Dana Syariah (Rp Triliyun)	NAB Reksa Dana Syariah (Rp Triliyun)
2019	265	53,74
2020	289	74,37
2021	289	44,00
2022	274	40,16
2023	273	42,78

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (2024)

Pada tahun 2019, reksa dana syariah di Indonesia memiliki jumlah produk sebanyak 265 dengan NAB mencapai Rp53,74 triliun. Performa ini menunjukkan dasar yang cukup baik untuk pengembangan reksa dana syariah di pasar investasi. Tahun 2020 mencatat pertumbuhan signifikan dengan jumlah produk meningkat menjadi 289, sementara NAB melonjak tajam menjadi Rp74,37 triliun. Peningkatan ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh kondisi pandemi yang mendorong masyarakat untuk mencari alternatif investasi yang aman dan berbasis syariah. Namun, tahun 2021 menghadapi tantangan yang cukup besar. Meski jumlah produk tetap stabil di angka 289, NAB turun drastis menjadi Rp44 triliun. Penurunan ini disebabkan oleh volatilitas pasar akibat pemulihan ekonomi pasca pandemi, realokasi dana investor ke instrumen lain yang lebih menguntungkan, serta melemahnya kinerja beberapa sektor dalam portofolio reksa dana syariah. Pada tahun 2022, jumlah produk mengalami penurunan menjadi 274, dan NAB juga terus merosot ke angka Rp40,16 triliun. Hal ini mencerminkan situasi pasar yang kurang kondusif serta adanya perubahan preferensi investor. Tahun 2023 membawa sedikit perbaikan meskipun jumlah produk kembali turun menjadi 273. NAB mulai menunjukkan

pemulihan dengan mencapai Rp42,78 triliun. Pemulihan ini mengindikasikan adanya stabilisasi di pasar reksa dana syariah dan kembalinya minat investor meskipun belum sepenuhnya pulih ke tingkat tahun 2020. Secara keseluruhan, perkembangan reksa dana syariah selama lima tahun ini menunjukkan fluktuasi yang mengakibatkan ketidakstabilan terhadap NAB reksa dana syariah yang dipengaruhi oleh berbagai faktor baik internal maupun eksternal.

Faktor internal memainkan peran penting dalam menentukan kinerja reksa dana syariah. Pengelolaan portofolio oleh manajer investasi, kebijakan perusahaan pengelola, serta pemilihan aset menjadi faktor utama yang mempengaruhi NAB. Keputusan dalam alokasi aset dan mitigasi risiko berdampak langsung pada stabilitas serta pertumbuhan reksa dana syariah. Namun, faktor eksternal memiliki pengaruh yang lebih luas dan tidak dapat dikendalikan langsung oleh manajer investasi.⁶ Sentimen pasar, regulasi pemerintah, serta dinamika ekonomi global dapat mempengaruhi kepercayaan investor. Tingkat fluktuasi harga aset dalam pasar keuangan juga dapat memicu perubahan nilai aset dalam portofolio, yang berdampak pada fluktuasi NAB. Baik faktor eksternal ataupun internal perlu adanya perhatian khusus dari manajer investasi. Akan tetapi, faktor eksternal menjadi perhatian utama bagi manajer investasi karena memiliki pengaruh yang lebih luas dan tidak dapat dikendalikan secara langsung oleh manajer investasi. Salah satu faktor eksternal yang paling signifikan adalah kondisi makroekonomi. Kondisi makroekonomi

⁶ Muhammad Adrian and Lucky Rachmawati, “Pengaruh Inflasi Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksa Dana Syariah,” *Jurnal Ekonomi Islam*, Vol. 2, No. 1 (2019), hal. 3

seperti inflasi, suku bunga, nilai tukar, dan pertumbuhan ekonomi global dapat mempengaruhi daya beli investor dan keputusan investasi. Untuk itu, perkembangan makroekonomi menjadi faktor yang perlu mendapatkan perhatian khusus dari manajer investasi, terutama yang berkaitan dengan NAB reksa dana syariah.⁷ Beberapa penelitian sebelumnya telah mengidentifikasi faktor-faktor makroekonomi yang dapat mempengaruhi NAB reksa dana syariah yang ditunjukkan pada tabel 1.4.

Tabel 1.4
Faktor Makroekonomi yang Mempengaruhi NAB Reksa Dana Syariah

No	Faktor Makroekonomi	Objek	Peneliti
1	Inflasi	NAB Reksa Dana Syariah	Herliana Utami dan Dwi Ratna Ayu Nandari (2016); Benardi dan Sherra Damayanti (2020); Syntia Priyandi dan Wirman (2021).
2	Nilai Tukar	NAB Reksa Dana Syariah	Benardi dan Sherra Damayanti (2020); Seli Ratna Sari, Puji Isyanto dan Carolyn Lukita (2023).
3.	BI Rate	NAB Reksa Dana Syariah	Herliana Utami dan Dwi Ratna Ayu Nandari (2016); Choirum Miha dan Nisful Laila (2019); Namira Azila dan R Bambang Budhijana (2023).
4.	Suku Bunga	NAB Reksa Dana Syariah	Benardi dan Sherra Damayanti (2020); Seli Ratna, Puji Isyanto dan Carolyn Lukita (2023)
5.	Produk Domestik Bruto (PDB)	NAB Reksa Dana Syariah	Anzik Fajarwati dan M Hasyim (2022)

Sumber: Data diolah 2025

Hasil identifikasi penelitian sebelumnya, terdapat temuan inkonsisten pada variabel inflasi. Dalam penelitian Herliana Utami menyatakan bahwa inflasi memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap NAB,

⁷ Sentanoe Kertonegoro, “*Analisa Dan Manajemen Investasi*” (Jakarta: Widya Press, 1995), hal. 134

mengindikasikan bahwa kenaikan inflasi dapat meningkatkan nilai investasi reksa dana syariah.⁸ Namun, hasil ini bertolak belakang dengan penelitian Syntia dan Wirman, yang menemukan bahwa inflasi justru memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap NAB.⁹ Tidak hanya itu, temuan inkonsisten juga terdapat pada variabel suku bunga. Pada penelitian Benardi dan Damayani menunjukkan adanya pengaruh positif signifikan dari suku bunga acuan BI terhadap NAB, yang mengimplikasikan bahwa kenaikan suku bunga dapat mendukung pertumbuhan nilai investasi syariah.¹⁰ Namun, penelitian Sari dan Isyanto menunjukkan sebaliknya, yaitu suku bunga memiliki pengaruh negatif signifikan, dimana peningkatan suku bunga dapat menurunkan NAB reksa dana syariah.¹¹ Kemudian terdapat temuan hasil inkonsisten pada variabel PDB dimana penelitian yang dilakukan Fajarwati dan Hasyim menemukan bahwa peningkatan PDB memiliki dampak positif signifikan terhadap NAB, yang menandakan bahwa pertumbuhan ekonomi yang tercermin dalam kenaikan PDB dapat mendorong peningkatan NAB syariah.¹² Sebaliknya, penelitian

⁸ Nandari, "Pengaruh Inflasi, Kurs Dan Bi Rate Terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksa Dana Syariah Di Indonesia (Periode 2010-2016)," hal. 70

⁹ Syntia Priyandini and Wirman, "Pengaruh Nilai Tukar (Kurs) Dan Inflasi Terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksa Dana Syariah Di Indonesia Tahun 2015-2019," *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)* 5, no. 1 (2021): hal. 862

¹⁰ Benardi and Sherra Rosa Damayanti, "Analisis Pengaruh Suku Bunga Acuan Bi, Kurs, Inflasi Dan Jakarta Islamic Index Terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksa Dana Saham Syariah," *Jurnal Studia Ekonomika* 18, no. 1 (2020): hal. 22

¹¹ Seli Ratna Sari, "Pengaruh Inflasi Dan BI 7 - Day Repo Rate Terhadap NAB Reksa Dana Syariah Dengan Kurs Sebagai Variabel Pemoderasi," *Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA)* 5, no. 3 (2023): hal. 914

¹² Anzik Fajarwati and M Hasyim Ibnu Abbas, "Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Perkembangan Reksa Dana Saham Di Indonesia Tahun 2013-2020," *Jurnal Studi Akuntansi dan Keuangan* 5, No. 1 (2022): 108.

Ircham dan Ranti menyebutkan bahwa PDB justru berpengaruh negatif terhadap NAB, yang berarti pertumbuhan PDB dapat menurunkan NAB.¹³

Berdasarkan penelitian diatas, masih terdapat inkonsistensi pada variabel inflasi, suku bunga, dan produk domestik bruto sehingga dalam penelitian ini akan menguji NAB lebih lanjut terkait ketiga variabel tersebut. Hal ini diperkuat oleh penelitian anzik fajarwati dan hasyim yang menyarankan perlunya identifikasi lebih lanjut secara mendalam pada variabel khususnya PDB yang masih jarang diteliti. Oleh karena itu, secara umum penelitian ini berfokus dalam menguji secara empiris faktor-faktor makroekonomi yang mempengaruhi NAB reksa dana syariah yang dijelaskan oleh tiga variabel, yaitu inflasi, suku bunga, dan PDB. Sehingga judul dalam penelitian ini adalah **“Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Dan Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksa Dana Syariah Pada Tahun 2019-2023”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang sebelumnya, identifikasi masalah yang dijadikan bahan penelitian sebagai berikut:

1. Berdasarkan data perkembangan NAB reksa dana syariah, masih mengalami fluktuasi sepanjang tahun 2019-2023.

¹³ Muhammad Ircham Faisal and Ranti Wiliasih, “Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah Dan Konvensional Di Indonesia,” *Ar-Rihlah: Jurnal Keuangan dan Perbankan Syariah* 02, no. 02 (2022): 126.

2. Diperlukan identifikasi yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor eksternal yang memiliki pengaruh lebih luas dan tidak dapat dikendalikan langsung oleh manajer investasi, terutama faktor makroekonomi yang berpengaruh terhadap NAB reksa dana syariah.
3. Masih ditemukan hasil yang inkonsisten dalam penelitian sebelumnya terkait pengaruh variabel makroekonomi yaitu inflasi, suku bunga, dan PDB pada NAB reksa dana syariah dan khususnya variabel PDB masih jarang dilakukan penelitian.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi permasalahan di atas, maka rumusan masalah yang dapat di tentukan sebagai berikut:

1. Apakah Inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksa Dana Syariah pada tahun 2019-2023?
2. Apakah Suku Bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksa Dana Syariah pada tahun 2019-2023?
3. Apakah Produk Domestik Bruto berpengaruh positif signifikan terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksa Dana Syariah pada tahun 2019-2023?
4. Apakah Inflasi, Suku Bunga, dan Produk Domestik Bruto (PDB) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksa Dana Syariah pada tahun 2019-2023?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat diuraikan tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Menguji pengaruh negatif Inflasi terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksa Dana Syariah pada tahun 2019-2023.
2. Menguji pengaruh negatif Suku Bunga terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksa Dana Syariah pada tahun 2019-2023.
3. Menguji pengaruh positif Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksa Dana Syariah pada tahun 2019-2023.
4. Menguji Inflasi, Suku Bunga, dan Produk Domestik Bruto (PDB) secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksa Dana Syariah pada tahun 2019-2023.

E. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Bagi akademisi atau peneliti, diharapkan dapat memberikan tambahan referensi mengenai studi literatur reksa dana syariah khususnya pada faktor-faktor makroekonomi yang mempengaruhi NAB reksa dana syariah.

2. Manfaat Praktis

- a. Dapat memberikan pemahaman komprehensif mengenai seberapa besar peran faktor-faktor makroekonomi terhadap NAB reksa dana syariah.
- b. Dapat memberikan pemahaman kepada manajer investasi bagaimana faktor-faktor makroekonomi mempengaruhi NAB reksa dana syariah,

sehingga dapat digunakan tolak ukur dalam menilai kinerja manajer investasi.

F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

b. Ruang lingkup

Ruang lingkup penelitian ini meliputi Inflasi, Suku Bunga, dan Produk Domestik Bruto (PDB) yang mempengaruhi Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksa Dana Syariah pada tahun 2019-2024.

c. Keterbatasan Penelitian

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah meneliti semua perusahaan yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan pada tahun 2019-2023. Data yang digunakan merupakan data bulanan pada tahun 2019-2023 yang diakses melalui website resmi dari Badan Pusat Statistik (data inflasi, suku bunga) situs resmi Kementrian Perdagangan (data produk domestik bruto) dan Otoritas Jasa Keuangan (data NAB reksa dana syariah).

G. Penegasan Istilah

1. Definisi Konseptual

a. NAB Reksa Dana Syariah

Reksa dana syariah merupakan reksa dana yang mengalokasikan seluruh dana atau portofolio ke dalam instrumen syariah, seperti saham, obligasi syariah dan berbagai instrumen keuangan syariah lainnya. Yang menjadi tolak ukur kinerja reksa dana syariah sendiri yaitu Nilai

Aktiva Bersih atau NAB yang merupakan total aset yang dikurangi dengan kewajiban yang ada dibagi dengan jumlah unit penyertaan.

b. Inflasi

Inflasi merupakan kenaikan tingkat harga secara umum dari barang atau komoditas dan jasa selama suatu periode waktu tertentu. Inflasi menurut Bank Indonesia didefinisikan sebagai peningkatan likuiditas perekonomian.¹⁴

c. Suku Bunga

Suku bunga merupakan tingkat bunga yang dinyatakan dalam persen selama periode tertentu dan menjadi salah satu indikator kebijakan moneter yang berfungsi sebagai stabilitas tingkat suku bunga di negara Indonesia yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan dipublikasikan setiap satu bulan sekali oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia.¹⁵

d. Produk Domestik Bruto (PDB)

Produk domestik bruto adalah nilai total barang dan jasa yang diproduksi di suatu negara selama satu tahun. PDB mencakup seluruh produksi ekonomi domestik, baik yang dilakukan oleh warga negara itu sendiri maupun perusahaan asing yang beroperasi di negara tersebut. Disisi lain PDB mencerminkan ukuran aktivitas ekonomi suatu negara

¹⁴ Lica Oktavinela, Habriyanto, and Marissa Putriana, "Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksa Dana Campuran Syariah Tahun 2019-2021," *Jurnal Ilmiah Ecobuss* Vol. 6, No. 1 (2023), hal. 348

¹⁵ Indah Sulistiyowati, Destian Arshad Darulmalshah Tamara, and Benny Barnas, "Pengaruh Faktor Makroekonomi Terhadap Nilai Aktiva Bersih Pada Reksa Dana Saham Syariah," *Journal of Applied Islamic Economics and Finance* 2, Vol. No. 2 (2022), hal. 345

dan digunakan sebagai indikator untuk menilai pertumbuhan ekonomi dan tingkat kesejahteraan ekonomi.

2. Definisi Operasional

a. NAB Reksa Dana Syariah

Nilai Aktiva Bersih (NAB) adalah nilai bersih setiap unit reksa dana. NAB juga dapat diartikan sebagai kas dan semua investasi yang ada dikurangi dengan pengeluaran hutang dari operasional yang harus dibayarkan. Biaya-biaya operasional tersebut meliputi biaya pengelolaan, biaya kustodian, dan biaya pajak lainnya.

b. Inflasi

Umumnya dapat dikatakan inflasi jika harga barang dan jasa mengalami kenaikan dalam periode tahun tertentu dan terus menerus. Jika kenaikan barang hanya satu atau dua barang saja tidak dapat dikatakan inflasi, dan inflasi juga berkaitan dengan fenomena umum yang diperkirakan dapat menaikkan harga barang akibat jumlah uang beredar. Sehingga permintaan barang atau jasa akan jauh lebih tinggi dibandingkan dengan ketersediaan yang ada.

c. Suku Bunga

Suku bunga merupakan tingkat bunga yang dinyatakan dalam persen selama jangka waktu tertentu. Jika suku bunga naik masyarakat akan lebih tertarik menyimpan dananya di bank (deposito) dibandingkan harus berinvestasi di pasar modal.

d. Produk Domestik Bruto

Produk Domestik Bruto dapat diukur dengan menjumlahkan total nilai barang dan jasa akhir yang diproduksi dalam suatu negara selama periode tertentu (biasanya satu tahun) dengan menggunakan salah satu dari tiga pendekatan yaitu: produksi, pengeluaran, atau pendapatan. Dan hasilnya akan dinyatakan dalam satuan moneter, seperti rupiah.

H. Sistematika Penulisan Skripsi

Dalam penulisannya, penelitian ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini memuat latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, penegasan istilah dan sistematika skripsi.

BAB II LANDASAN TEORI

Dalam bab ini memuat tentang teori yang membahas variabel atau sub variabel pertama, teori yang membahas variabel/sub variabel kedua, dan seterusnya (jika ada), kajian penelitian terdahulu, kerangka konseptual, dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini berisi pendekatan dan jenis penelitian; populasi, sampling, dan sampel penelitian; sumber data, variabel dan skala pengukurannya; teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini berisi tentang hasil penelitian (yang berisi deskripsi data dan pengujian hipotesis) serta temuan penelitian.

BAB V PEMBAHASAN

Pada bab ini berisi tentang pembahasan dari hasil penelitian.

BAB VI PENUTUP

Dalam bab ini menguraikan kesimpulan dan saran.